**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Penelitian**

Dengan perkembangan ekonomi internasional yang semakin pesat, hubungan ekonomi antarnegara akan menjadi saling terkait dan mengakibatkan peningkatan arus perdagangan barang atau uang serta modal antarnegara. Secara teoritis, perdagangan internasional terjadi karena dua alasan utama. Pertama, negara-negara berdagang karena pada dasarnya mereka berbeda satu sama lain. Setiap negara dapat memperoleh keuntungan dengan melakukan sesuatu yang relatif lebih baik. Kedua, negara-negara melakukan perdagangan dengan tujuan untuk mencapai skala ekonomi (*economies of scale*)dalam produksi.

Negara-negara berkembang seringkali menggantungkan perekonomiannya melalui perdagangan lintas negara tersebut. Ketergantungan negara-negara berkembang terutama terhadap negara-negara yang memiliki kondisi perekonomian yang cenderung kuat dan stabil dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya, seperti sumber daya alam, sumber daya manusia dan teknologi yang kurang memadai untuk mengelola sumber daya alam yang ada, seperti yang di alami oleh Indonesia.

Untuk mempermudah transaksi yang dilakukan dalam perdagangan internasional tersebut, penggunaan uang dalam perekonomian terbuka ditetapkan dengan menggunakan mata uang yang telah disepakati. Hal ini dikarenakan setiap negara mempunyai mata uang atau valutanya sendiri yang berlaku sebagai alat pembayaran yang sah didalam batas-batas negara itu sendiri, tetapi belum tentu akan diterima di negara lain. Oleh karena itu, diperlukan valuta asing atau devisa *(foreign exchange)*,yaitu valuta (mata uang asing) yang diterima oleh dunia internasional.

Mata uang yang seringkali digunakan sebagai standar dalam pembayaran internasional adalah Dollar Amerika Serikat (US$ Dollar). Hal ini dikarenakan Amerika merupakan negara yang memiliki kondisi perekonomian yang cenderung kuat dan stabil. Selain itu, selama beratus tahun Amerika Serikat tidak terlalu bergantung kepada perdagangan luar negeri karena ia praktis memiliki semua sumber daya, faktor produksi, dan komoditas sehingga perekonomiannya cukup mengandalkan pasar domestik (Basri, 2010:1). Di Indonesia sendiri, Amerika Serikat menjadi *partner* dagang dominan, sehingga ketika rupiah terhadap dollar AS tidak stabil, maka akan mengganggu perdagangan yang dapat menimbulkan kerugian ekonomi karena perdagangan dinilai dengan dollar.

Penetapan mata uang tersebut dapat menyebabkan terjadinya risiko perubahan nilai tukar mata uang yang timbul karena adanya ketidakpastian nilai tukar itu sendiri. Perubahan nilai tukar ini berpengaruh langsung terhadap perkembangan harga barang dan jasa di dalam negeri (Puspitaningrum, Suhadak dan Zahroh, 2014). Ketidakstabilan nilai tukar ini akan mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan internasional. Selain itu, dampak krisis nilai tukar terhadap perekonomian Indonesia yang terjadi pada tahun 1997/1998 tidak saja telah merusak kegiatan ekonomi, tetapi juga telah merusak kehidupan sosial masyarakat. Depresiasi nilai tukar yang sangat tinggi pada saat terjadi krisis nilai tukar mengakibatkan harga-harga barang impor meningkat tajam. Dengan melemahnya rupiah menyebabkan perekonomian Indonesia menjadi goyah dan dilanda krisis ekonomi dan krisis kepercayaan terhadap mata uang dalam negeri (Triyono, 2008).

Pada Agustus 1997, Indonesia menerapkan sistem nilai tukar mengambang penuh/bebas (*freely floating system*), dengan diberlakukannya sistem tersebut posisi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (khususnya US$) ditentukan oleh mekanisme pasar. Sejak masa itu naik turunnya (fluktuasi) nilai tukar ditentukan oleh kekuatan pasar (Tri Wibowo dan Hidayat Amir, 2005).

**Tabel 1.1.**

**Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat (USD) PERIODE 1996-2016**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Tahun | Nilai Tukar Rupiah |  | Tahun | Nilai Tukar Rupiah |
| 1996 | 2383 |  | 2007 | 9419 |
| 1997 | 4650 |  | 2008 | 10950 |
| 1998 | 8025 |  | 2009 | 9400 |
| 1999 | 7810 |  | 2010 | 8991 |
| 2000 | 8530 |  | 2011 | 9068 |
| 2001 | 10400 |  | 2012 | 9670 |
| 2002 | 9260 |  | 2013 | 12189 |
| 2003 | 8465 |  | 2014 | 12440 |
| 2004 | 8985 |  | 2015 | 13795 |
| 2005 | 9830 |  | 2016 | 13369 |
| 2006 | 9020 |  |  |  |

Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, Bank Indonesia, diolah

Pada tabel 1.1. diatas, dapat dilihat bahwa pergerakan nilai tukar rupiah terhadap US$ pasca diberlakukannya sistem nilai tukar mengambang terus mengalami kemerosotan. Pada bulan Agustus 1997 nilai tukar rupiah terhadap US$ sebesar Rp3.035/US$, terus mengalami tekanan sehingga pada Desember 1997 nilai tukar rupiah terhadap US$ tercatat sebesar Rp4.650/US$. Memasuki tahun 1998, nilai tukar rupiah melemah menjadi sebesar Rp10.375/US$, bahkan pada bulan Juni 1998 nilai tukar rupiah sempat menembus level Rp14.900/US$ yang merupakan nilai tukar terlemah sepanjang sejarah nilai tukar rupiah terhadap US$. Nilai tukar rupiah terhadap US$ tahun 1999 melakukan *recovery* menjadi sebesar Rp7.810/US$, tahun 2000 kembali melemah sebesar Rp8.530/US$, tahun 2001 melemah lagi menjadi Rp10.265/US$, tahun 2002 kembali menguat menjadi Rp9.260/US$, tahun 2003 menguat menjadi Rp8.570/US$ dan pada tahun 2004 sebesar Rp8.985/US$ (Tri Wibowo dan Hidayat Amir, 2005).

Nilai tukar rupiah merupakan satu indikator ekonomi makro yang terkait dengan besaran APBN. Asumsi nilai tukar rupiah berhubungan dengan banyaknya transaksi dalam APBN yang terkait dengan mata uang asing, seperti penerimaan pinjaman dan pembayaran utang luar negeri, penerimaan minyak dan pemberian subsidi BBM. Dengan demikian, variabel asumsi dasar ekonomi makro tersebut sangat menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran negara, termasuk dana perimbangan, serta besarnya pembiayaan anggaran (Tri Wibowo dan Hidayat Amir, 2005).

UU No 24 Tahun 1999 tentang Lalu Lintas Devisa dan Sistem Nilai Tukar dilakukan oleh pemerintah atas usulan dari Bank Indonesia sebagai otoritas moneter yang bertanggung jawab dalam memelihara kestabilan nilai rupiah. Dalam Undang-undang tersebut memperbolehkan Indonesia untuk menggunakan tiga sistem nilai tukar, yang meliputi sistem nilai tukar tetap, sistem nilai tukar mengambang, dan sistem nilai tukar mengambang terkendali. Saat ini Bank Indonesia sebagai pemegang otoritas moneter memilih untuk menggunakan sistem nilai tukar mengambang terkendali (*managed floating exchange rate system*), dimana penetapan kurs ini tidak sepenuhnya terjadi di pasar valuta. Dalam pasar ini, masih ada campur tangan pemerintah yang mempengaruhi permintaan dan penawaran valas melalui berbagai kebijakannya di bidang moneter, fiskal, dan perdagangan luar negeri.

Perbedaan nilai tukar mata uang suatu negara (kurs) pada prinsipnya ditentukan oleh besarnya permintaan dan penawaran mata uang tersebut (Levi, 1996:129). Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap US dollar, tidak terlepas dari pengaruh ekonomi global, namun dapat juga dipengaruhi oleh faktor dari dalam negeri, diantaranya adalah suku bunga, inflasi, neraca pembayaran, cadangan devisa, dan rasio ekspor terhadap impor. Berdasarkan sudut pandang teori makro ekonomi, ada empat faktor yang dapat mempengaruhi nilai tukar, yaitu tingkat suku bunga, tingkat inflasi, peredaran uang, dan neraca pembayaran.

Suku bunga yang dipakai pada penelitian ini adalah suku bunga *London Interbank Offered Rate* atau lebih dikenal juga dengan sebutan *LIBOR. London Interbank Offered Rate* atau *LIBOR* adalah [kurs referensi](https://id.wikipedia.org/wiki/Kurs_referensi) harian dari [suku bunga](https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_bunga) yang ditawarkan dalam pemberian [pinjaman tanpa jaminan](https://id.wikipedia.org/wiki/Pinjaman_tanpa_jaminan) oleh suatu [bank](https://id.wikipedia.org/wiki/Bank) kepada bank lainnya di [pasar uang](https://id.wikipedia.org/wiki/Pasar_uang) [London](https://id.wikipedia.org/wiki/London) ( atau [pasar uang antar bank](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Pasar_uang_antar_bank&action=edit&redlink=1) ). Kurs suku bunga LIBOR digunakan secara luas sebagai suatu kurs referensi untuk suatu instrumen [keuangan](https://id.wikipedia.org/wiki/Keuangan) seperti misalnya pada [kontrak berjangka kurs](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kontrak_berjangka_kurs&action=edit&redlink=1) atau lebih dikenal dengan nama *forward rate agreement* (FRA), [perdagangan berjangka](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Perdagangan_berjangka&action=edit&redlink=1) kurs bunga jangka pendek, [Surat pengakuan hutang bunga mengambang](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Surat_pengakuan_hutang_bunga_mengambang&action=edit&redlink=1) atau yang lebih dikenal dengan nama "*floating rate note*" (FRN), [*adjustable rate mortgage*](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Adjustable_rate_mortgage&action=edit&redlink=1) yaitu penyesuaian suku bunga pada [kredit pemilikan rumah](https://id.wikipedia.org/wiki/Kredit_pemilikan_rumah) setelah jangka waktu tertentu yang pada umumnya menggunakan patokan kurs referensi, dan [nilai tukar](https://id.wikipedia.org/wiki/Nilai_tukar), khususnya [US dollar](https://id.wikipedia.org/wiki/US_dollar) (lihat pula [Eurodollar](https://id.wikipedia.org/wiki/Eurodollar)). LIBOR diterbitkan oleh [*British Bankers Association*](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=British_Bankers_Association&action=edit&redlink=1) (BBA) setiap hari setelah jam 11:00 waktu [London](https://id.wikipedia.org/wiki/London) yang merupakan rata-rata suku bunga deposito antar bank dari beberapa bank terpilih, untuk jangka waktu pinjaman atara 1 malam hingga satu tahun. Suku bunga jangka pendek misalnya hingga 6 bulan adalah hampir mendekati cerminan kondisi pasar pada saat itu. Suku bunga pinjaman antar bank ini setiap harinya mengalami perubahan. Kurs referensi yang dikeluarkan disamping untuk dollar Amerika ([USD](https://id.wikipedia.org/wiki/USD)) juga untuk [Pound Sterling](https://id.wikipedia.org/wiki/Pound_Sterling). LIBOR juga merupakan referensi yang sangat berarti bagi mata uang lainnya termasuk [*Franc Swiss*](https://id.wikipedia.org/wiki/Franc_Swiss) (CHF),[Yen](https://id.wikipedia.org/wiki/Yen%22%20%5Co%20%22Yen), *dollar Kanada* ([CAD](https://id.wikipedia.org/wiki/CAD)) dan *the* [*Krone*](https://id.wikipedia.org/wiki/Krone) *Denmark.*

Faktor lain yang mempengaruhi nilai tukar rupiah adalah inflasi. Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Penentuan barang dan jasa dalam keranjang IHK dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Kemudian, BPS akan memonitor perkembangan harga dari barang dan jasa tersebut secara bulanan di beberapa kota, di pasar tradisional dan modern terhadap beberapa jenis barang/jasa di setiap kota. Tingkat inflasi yang tinggi dapat melemahkan nilai tukar mata uang suatu negara. Selain itu, tingkat inflasi yang tinggi dapat memicu bertambahnya nilai impor. Berdasarkan Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, tingkat inflasi pada tahun 2010 sebesar 6.96%, tahun 2011 sebesar 3.80%, tahun 2012 sebesar 4.30%, tahun 2013 sebesar 8.40%, tahun 2014 sebesar 8.40%, tahun 2015 sebesar 6.80%, dan tahun 2016 sebesar 3.02% (Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, Bank Indonesia. 2018).

Faktor selanjutnya yang mempengaruhu nilai tukar rupiah adalah neraca pembayaran. Neraca pembayaran merupakan suatu ikhtisar yang meringkas transaksi-transaksi antara penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain selama jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Neraca pembayaran mencakup pembelian dan penjualan barang dan jasa, hibah dari individu dan pemerintah asing, dan transaksi finansial. Umumnya neraca pembayaran terbagi atas neraca transaksi berjalan (yang terdiri dari neraca perdagangan, neraca jasa dan *transfer* *payment*) dan neraca lalu lintas modal dan finansial, dan item-item finansial. Neraca pembayaran aktif meningkatkan mata uang nasional dengan meningkatnya permintaan dari debitur asing. Saldo pembayaran yang pasif menyebabkan kecenderungan penurunan nilai tukar mata uang nasional. Ukuran dampak neraca pembayaran pada nilai tukar ditentukan oleh tingkat keterbukaan ekonomi.

Cadangan devisa adalah aset yang dimiliki oleh [bank sentral](https://id.wikipedia.org/wiki/Bank_sentral) dan [otoritas moneter](https://id.wikipedia.org/wiki/Otoritas_moneter), biasanya dalam mata uang cadangan yang berbeda, sebagian besar [dolar Amerika Serikat](https://id.wikipedia.org/wiki/Dolar_Amerika_Serikat), dan pada tingkat lebih rendah [Euro](https://id.wikipedia.org/wiki/Euro), [Poundsterling](https://id.wikipedia.org/wiki/Poundsterling), dan [yen Jepang](https://id.wikipedia.org/wiki/Yen), dan digunakan untuk mendukung [kewajibannya](https://id.wikipedia.org/wiki/Kewajiban), misalnya, mata uang lokal yang dikeluarkan, dan berbagai [cadangan bank](https://id.wikipedia.org/wiki/Cadangan_bank) yang disimpan pada bank sentral, oleh [pemerintah](https://id.wikipedia.org/wiki/Pemerintah) atau [lembaga keuangan](https://id.wikipedia.org/wiki/Lembaga_keuangan). Cadangan devisa menunjukkan pada sejumlah valas yang dicadangkan oleh Bank Sentral. Berdasarkan Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, posisi cadangan devisa Indonesia (dalam juta US$) pada tahun 2010 sebesar 96,207. Pada tahun 2011, posisi cadangan devisa Indonesia sebesar 110,123. Pada tahun 2012, posisi cadangan devisa Indonesia sebesar 112,781. Pada tahun 2013, posisi cadangan devisa Indonesia sebesar 99,387. Pada tahun 2014, posisi cadangan devisa Indonesia sebesar 111,862. Pada tahun 2015, posisi cadangan devisa Indonesia sebesar 105,931. Dan pada tahun 2016, posisi cadangan devisa Indonesia sebesar 116,362 (Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, Bank Indonesia. 2018).

Selain faktor-faktor yang disebutkan diatas, faktor lain yang mempengaruhi nilai tukar rupiah adalah rasio ekspor terhadap impor. Rasio ekspor terhadap impor merupakan perbandingan antara nilai ekspor dan impor Indonesia dalam kurun waktu satu tahun. Jika nilai ekspor meningkat lebih cepat di bandingkan dengan nilai impor, maka nilai tukar rupiah akan menguat atau apresiasi, sedangkan apabila nilai impor meningkat lebih cepat di bandingkan dengan nilai ekspor, maka nilai tukar rupiah akan melemah atau terdepresiasi.

Permasalahan timbul ketika nilai mata uang suatu negara cenderung tidak stabil sehingga menyebabkan stabilitas ekonomi nasional akan terganggu, di mana ketidakstabilan nilai tukar ini mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan internasional (Triyono, 2008:156). Gejolak nilai tukar yang berlebihan tidak sesuai dengan sasaran kepentingan jangka panjang karena kestabilan nilai tukar dapat mendistorsi tingkat daya saing ekonomi, mengurangi efesiensi alokasi sumber daya dan meningkatkan ketidakpastian bagi para pelaku ekonomi.

Penelitian ini dilakukan karena melihat kondisi nilai tikar rupiah terhadap US dollar yang cenderung tidak stabil dari tahun ke tahun yang pada akhirnya turut mengganggu kestabulan perekonomian dalam negeri.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis ingin meneliti ke dalam bentuk penelitian skripsi yang berjudul **“*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Tehadap Dollar Amerika Serikat Periode 1996-2016 (Pendekatan Model Mundell Fleming)*”.**

* 1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat menentukan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah Rasio Ekspor terhadap Impor berpengaruh terhadap Nilai Tukar Rupiah?
2. Apakah Neraca Pembayaran berpengaruh terhadap Nilai Tukar Rupiah?
3. Apakah Cadangan Devisa berpengaruh terhadap Nilai Tukar Rupiah?
4. Apakah Suku Bunga (*Libor*) berpengaruh terhadap Nilai Tukar Rupiah?
5. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap Nilai Tukar Rupiah?
6. Bagaimana pengaruh Rasio Ekspor terhadap Impor, Neraca Pembayaran, Cadangan Devisa, Suku Bunga (Libor), dan Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah secara Simultan?
	1. **Tujuan Penelitian**

Bedasarkan pada identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh Rasio Ekspor terhadap Impor atas Nilai Tukar Rupiah.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh Neraca Pembayaran terhadap Nilai Tukar Rupiah.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh Cadangan Devisa terhadap Nilai Tukar Rupiah.
4. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh Suku Bunga (*Libor*) terhadap Nilai Tukar Rupiah.
5. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah.
6. Menganalisis pengaruh Rasio Ekspor terhadap Impor, Neraca Pembayaran, Cadangan Devisa, Suku Bunga (Libor), dan Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah secara Simultan.
	1. **Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua kegunaan yaitu kegunaan teoritis/akademis dan kegunaan praktis/empiris.

Berikut kegunaan dari penelitian ini adalah:

* + 1. Kegunaan Teoritis/Akademik

Kegunaan akademis dari penelitian ini yaitu diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi, khususnya pada kajian ilmu ekonomi yang berkaitan dengan ekonomi internasional dan perdagangan luar negeri serta dapat memberikan sumbangan pengetahuan, khususnya terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah. Penelitian ini pula diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian ilmiah sehingga dapat menambah pengetahuan dan referensi peneliti selanjutnya.

* + 1. Kegunaan Praktis/Empiris
1. Guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi, pada jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan Bandung.
2. Sebagai acuan penelitian pada penelitian sejenis di masa yang akan datang.